

Pengembangan Kompetensi Guru Bimbingan Konseling Berbasis Konseling Eklektik

¹⁾Triati Lestari Salau*, ²⁾Maria Natalia Loban, ³⁾Joris Taneo, ⁴⁾Erly O. Malelak, ⁵⁾Benediktus Labre, ⁶⁾Febri S. W. Malaykari

^{1,2,3,4,5,6)}Bimbingan dan Konseling Kristen, IAKN Kupang, Kupang, Indonesia
Email Corresponding: salautriati@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Guru
Bimbingan
Konseling
Eklektik

Dalam layanan konseling di sekolah, masih terdapat hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengupayakan pengembangan konseling yang kolaboratif. Tentu ini berkaitan dengan masalah kompetensi guru BK dalam mengimplementasikan layanan konseling eklektik. Hal ini juga dapat dilihat dari kurangnya berbagai keterampilan konseling yang tidak dapat dijangkau untuk dipelajari dan dikembangkan. Oleh karena itu, perlu mendapatkan upaya pengembangan yang bersifat pelatihan. PkM ini dilaksanakan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Tujuannya untuk mengubah paradigma praktik konseling lama dan konvensional dengan menerapkan paradigma baru dalam konseling, yakni konseling eklektik. Kegiatan yang dilakukan, terdiri dari 1) *Need Assessment*; 2) Pelatihan berbagai Teknik Konseling Eklektik (Teknik *Games*, *Cybercounseling*, dan *bibliocunseing*); 3) Evaluasi. Sasaran dari kegiatan ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling yang terhimpun dalam organisasi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) di Kabupaten Alor dan dilaksanakan selama 3 hari. Ada dua instrumen yang digunakan, yakni instrumen Pemahaman dan Penguasaan Konsep dan Praktek yang digunakan untuk mengetahui nilai *pre test* melalui kegiatan *need assessment* dan *post test* kemampuan guru BK setelah diberikan pelatihan, kemudian instrumen Penilaian Proses Pelatihan. Hasilnya, rata-rata nilai *pre test* antara 70-50 %, sedangkan *post test* mengalami peningkatan rata-rata 22,33-31% atau berkisar dari 91%-94,33%. Rata-rata nilai proses pelatihan berkisar 92,6%, artinya peserta mampu menguasai tahapan Teknik, keterampilan, dan ketepatan dalam simulasi. Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini efektif mengembangkan kompetensi Guru BK dalam penerapan konseling eklektik.

ABSTRACT

Keywords:

Teacher
Guidance
Counseling
Eclectic

In counseling services at school, there are still obstacles for guidance and counseling teachers in developing collaborative counseling. Of course this is related to the problem of BK teacher competence in implementing eclectic counseling services. This can also be seen from the lack of various counseling skills that cannot be learned and developed. Therefore, it is necessary to get development efforts in the form of training. This PkM is carried out using the Participatory Action Research (PAR) method. The aim is to change the paradigm of old and conventional counseling practices by implementing a new paradigm in counseling, namely eclectic counseling. The activities carried out consist of 1) Need Assessment; 2) Training in various Eclectic Counseling Techniques (Games Techniques, Cybercounseling, and bibliocunseing); 3) Evaluation. The target of this activity is Guidance and Counseling Teachers who are gathered in the Guidance and Counseling Teachers' Conference (MGBK) organization in Alor Regency and is carried out for 3 days. There are two instruments used, namely the Understanding and Mastery of Concepts and Practice instruments used to determine the pre-test value through the need assessment activity and the post-test of the BK teacher's ability after being given training, then the Training Process Assessment instrument. As a result, the average pre-test value was between 70-50%, while the post-test experienced an average increase of 22.33-31% or ranging from 91% -94.33%. The average training process value was around 92.6%, meaning that participants were able to master the stages of Technique, skills, and accuracy in the simulation. Overall, this PkM activity is effective in developing the competence of BK Teachers in implementing eclectic counseling.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kapabilitas Guru Bimbingan Konseling merupakan kunci utama dari penyerapan layanan konseling yang professional (Supriyanto et al., 2019). Dalam mengimplementasikan layanan konseling di sekolah, maka guru tidak cukup hanya memenuhi kualifikasi bidang ilmu bimbingan konseling saja, melainkan juga harus memenuhi kompetensi professional (Alawiyah et al., 2020). Kompetensi ini menjadi barometer keberhasilan konseling. Konselor yang berhasil dalam menerapkan ilmu profesinya menjadi cermin dari layanan konseling yang kemaslahatannya menjangkau konseli dalam hal preventif, remedial, dan developmental (Swank & Houseknecht, 2019).

Efektivitas konselor akan lebih tergantung pada hubungan yang ada antara siswa dan konselornya, selain metode yang dipilih dan seberapa baik konselor melakukan dengan metode yang digunakan. Guru bimbingan dan konseling harusnya terus mengupayakan perwujudan kompetensi pedagogik dan professional (Wardhani et al., 2019). Keterampilan konseling yang efektif sangat penting dalam membentuk aliansi yang kuat antara konseli dan konselor sebagai wujud pengembangan kompetensi konselor (Putri, 2016). Ketika digabungkan, kompetensi tersebut mendukung konseli melalui hubungan interpersonal, terapeutik, dan membantu konseli mencapai tujuannya untuk mengatasi tekanan kehidupan modern dan menjalani kehidupan yang lebih memuaskan (Lestari et al., 2013). Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan terdapatnya hambatan bagi konselor untuk mewujudkan hubungan interpersonal yang terapeutik karena terbatasnya akses pengembangan kompetensi keterampilan konseling.

Terbatasnya kompetensi professional guru BK dapat dilihat dari penerapan konseling di sekolah, baik Guru dengan latar belakang BK ataupun non BK, menunjukkan taraf signifikansi yang cukup jelas (Murad, 2011). Selain itu, Guru BK terbiasa untuk melakukan konseling dengan menggunakan cara atau pola-pola konseling yang konvensional. Pola konseling konvensional ini mengakibatkan berkurangnya keterampilan dan wawasan konseling yang terbatas hanya pada satu pendekatan. Wawancara konseling yang hanya bermuara pada pencarian informasi latar masalah konseli (identifikasi) dan keterangan konseli yang terbatas pada sumber datanya, inilah yang seringkali terjadi. Diagnosis masalah yang diketahui hanya dijadikan sebagai penelusuran awal masalah saja dan tidak dilanjutkan pada tahap prognosis masalah untuk mendapatkan penanganan *treatment* yang beragam (Rosa & Said, 2014). Masalah tersebut akan ditangani hanya melalui pendekatan persuasif semata yang berisikan nasehat-nasehat atau motivasi serta penguatan yang kesemuanya monoton dan bersifat satu arah.

Menariknya, kebanyakan guru bimbingan dan konseling akan setuju bahwa hubungan konseling yang baik adalah dasar untuk menjadi efektif dengan konseli (Akos et al., 2019). Aliansi semacam itu dibangun atas beberapa kualitas yang ditawarkan konselor, kondisi inti, dan keterampilan, termasuk “pemahaman empatik, rasa hormat dan penerimaan untuk keadaan konseli saat ini, dan kesesuaian atau keaslian” merupakan dasar dari pengembangan kompetensi konseling yang komprehensif (Supriyanto et al., 2019); (Sudibyo, 2019). Inilah yang harusnya berkembang dalam diri konselor sebagai kompetensi profesionalnya ketika melakukan konseling.

Pada kenyataannya, masih terdapat hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengupayakan pengembangan kompetensi yang dimaksud. Dampaknya, guru BK terbatas dan keliru dalam membina dan memelihara proses psikologis, emosional, hubungan interpersonal, pemecahan masalah, dan penetapan tujuan konseling bersama konseli. Oleh karena itu (Hartini et al., 2017) penting bagi Guru BK untuk mengembangkan strategi yang dapat menguatkan kompetensi profesionalnya dengan berbagai keterampilan layanan atau pendekatan konseling yang bersifat kolaboratif. Hal ini juga dapat dipandang sebagai suatu penguatan psikologis terhadap Guru BK.

Orientasi pendekatan eklektik adalah penggabungan teori-teori konseling dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pada masing-masing teori tersebut (Jumail et al., 2021). Dalam praktiknya pendekatan eklektik menggunakan semua teori konseling, maka pendekatan ini tidak pernah menggunakan konsep-konsep teori secara tetap, tetapi akan memilih konsep teori apakah yang paling sesuai dengan masalah peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan eklektik bersifat fleksibel dalam penggunaannya. Selain itu, pendekatan eklektik juga bersifat ilmiah, sistematis, dan logis.

Konseling eklektik ini juga merupakan alternatif dari pertimbangan antara konseling direktif dan non-direktif (Odeleye & Ado, 2017). Artinya, eklektik dari hasil pemilihan konsep dari kedua pendekatan konseling yang sangat fenomenal, antara pendekatan direktif dan nondirektif. Jadi, konselor eklektik menggunakan pendekatan apa pun yang tampaknya terbaik cocok dengan situasi. Asumsi lainnya

menunjukkan bahwa bantuan nyata yang diberikan kepada sebagian besar siswa di sekolah akan ditemukan antara pandangan yang sangat direktif dan eklektik daripada berpusat pada klien. Mungkin kontribusi terbesar dari teknik nondirektif adalah berpengaruh dalam personalisasi konseling. Namun demikian, meskipun pendekatan ini mungkin lebih efektif dalam situasi konseling tertentu, kecil kemungkinan pendekatan ini akan digunakan di sebagian besar sekolah karena pelatihan ekstrem yang penting untuk penerapannya dalam proses konseling.

Implikasi dari menyatukan teori-teori ini dapat memberikan landasan bagi keputusan eklektik dalam konseling. Dalam hal ini, misalnya Parsons (2009) mengusulkan bahwa integrasi teori ke dalam bidang konseling akan memberikan kerangka kerja bagi konselor untuk mengembangkan praktik pendekatan eklektik, berkontribusi pada pengembangan landasan teoretis yang luas untuk eklektisme, dan dapat memperkuat hubungan konselor-konseli yang berkontribusi pada hubungan terapeutik dalam konseling.

Efektivitas Program konseling eklektik telah banyak berdampak bagi penyelesaian masalah konseli (Arnout, 2019) (Menaka & UI, 2021); (Keshky, 2021); (EL-Tantawy, 2022). Oleh karena itu, program konseling eklektik dapat menjadi pendekatan yang multidimensional untuk mengembangkan kompetensi guru bimbingan dan konseling (Ameen et al., 2020). Beberapa pengembangan kompetensi profesional guru BK dalam pengenalan pendekatan konseling yang beragam dalam menjawab berbagai masalah konseli dan upaya pengembangan . Diantaranya, *biblio-counseling* dan *forgiveness* (Salau et al., 2017a) *cyber-counseling* (Malelak, 2022), *interactive-games* (Loban, 2020) dan identifikasi *need assessment* (Pratama et al., 2018); (Asmadin & Silvianetri, 2022) (Asmadin & Silvianetri, 2022); (Tjalla & Hanim, 2023). Produk penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan pelatihan pada kegiatan PkM. Pelatihan konseling eklektik ini tidak saja dalam rangka pengembangan kualitas pribadi yang solutif, tetapi bertujuan untuk pengembangan perilaku sosial positif, pengembangan teknologi konseling dan kesadaran pemenuhan kebutuhan khusus bagi siswa/siswi di sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil *need assessment* awal diketahui bahwa rata-rata nilai *pre test* performa guru BK secara pemahaman dan penguasaan konsep dan praktek teknik *Bibliocounseling*, *Cyber-counseling*, dan *Games* berkisar 70-50 %. Artinya guru BK perlu meningkatkan penguasaan teknik sehingga dapat mengembangkan kemampuan profesional konseling. Hal ini ditindaklanjuti dengan penggunaan produk-produk penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya sehingga dapat diterapkan pada kegiatan PkM. Teknik *Bibliocounseling* menggunakan pendekatan *Cognitive-Behavioral*, sehingga aspek pengembangan kompetensi guru BK ditekankan pada pengembangan kerja kognitif. Teknik *Cyber-counseling* menekankan akan unsur penguasaan teknologi sehingga guru BK diharapkan dapat mengembangkan kemampuan IT secara baik. Teknik *Games* yang dikembangkan sebelumnya menekankan kemampuan guru BK untuk menciptakan lingkungan konseling yang interaktif, menarik, dan penuh pembelajaran sosial untuk saling terhubung antara guru BK dan masing-masing konseli. Dengan demikian, maka guru BK dapat meningkatkan performa kinerja konseling yang eklektik dalam memecahkan permasalahan konseli.

II. MASALAH

Layanan konseling yang dilakukan Guru BK di Kabupaten Alor masih terdapat beberapa persoalan. Hal ini termasuk hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengupayakan pengembangan konseling yang kolaboratif. Kurangnya dukungan dan penguatan dari semua pihak di sekolah menjadi kendala utama bagi pengembangan kompetensi guru BK. Akibatnya, keterampilan konseling tidak dapat dijangkau dan tidak dapat dipelajari apalagi dikembangkan. Berikut ini gambaran masalahnya :



Gambar 1. Skema Permasalahan Kompetensi Guru BK (Sumber: Tim PkM BKK Tahun 2022)

Pada kenyataannya, masih terdapat hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengupayakan pengembangan kompetensi yang dimaksud. Dampaknya, guru BK terbatas dan keliru dalam membina dan memelihara proses psikologis, emosional, hubungan interpersonal, pemecahan masalah, dan penetapan tujuan konseling bersama konseli.



Gambar 2. Tim PkM bersama Pengurus MGBK dan Kepala Sekolah di Lokasi PkM, SMA Kristen 1 Kalabahi, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur

Dengan demikian, (Hartini et al., 2017) penting bagi Guru BK untuk mengembangkan strategi yang dapat menguatkan kompetensi profesionalnya dengan berbagai keterampilan layanan atau pendekatan konseling yang bersifat kolaboratif. Hal ini juga dapat dipandang sebagai suatu penguatan psikologis terhadap Guru BK, sehingga guru-guru BK dapat meminimalisir kendala mutu internal dalam layanan konseling di sekolah.

III. METODE

Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang tergabung dalam organisasi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) yang berasal dari berbagai sekolah di Kabupaten Alor, dan telah menjadi guru BK lebih dari 2 tahun. Lokasi kegiatan di SMA Kristen 1 Kalabahi, Kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini melibatkan secara aktif semua peserta. Untuk mendukung metode *PAR* maka adapun tahapan kegiatan yang terdiri dari *need assesment*, pelaksanaan dan evaluasi. Uraian tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. *Need Assesment*. Kegiatan pertama yang dilakukan untuk mengkaji pengalaman, persoalan dan kemampuan Guru BK dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik melalui koordinasi tahap I. Pada tahap ini dilakukan dengan menyebarkan instrumen untuk mengetahui tingkat penguasaan guru BK terhadap penerapan konseling menggunakan teknik. Instrumen yang digunakan terdiri dari 30 pernyataan. Masing-masing teknik (*games*, *bibliocounseling*, *cyber-counseling*) terdiri dari 10 pernyataan. Koordinasi tahap II dilakukan dengan strategi melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengurus MGBK Kabupaten Alor secara daring dan bersama peserta kegiatan secara luring. Koordinasi tahap III, melakukan studi literatur dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian untuk diterapkan dalam kegiatan pelaksanaan pelatihan.
2. Pelaksanaan. Tahap ini dilakukannya serangkaian pelatihan konseling eklektik. Pertama, pelatihan tentang Teknik *biblio-counseling*, dilakukan dengan mengikuti produk pengembangan yang dilakukan oleh (Salau et al., 2017b). Kedua Teknik *cyber-counseling*, dilakukan dengan produk dari (Malelak, 2022). Ketiga, pelatihan *interactive-games* dalam bimbingan dan konseling, yang mengikuti produk dari (Loban, 2020). Bahan pelatihan yang digunakan berupa *hand-books* yang dibagikan kepada setiap peserta pada saat kegiatan dimulai. Selain itu, juga diberikan lembaran penilaian proses pelatihan berupa *Template Latihan Mandiri* sebagai lembar penilaian selama 3 hari.
3. Evaluasi. Pada kegiatan evaluasi dilakukan dengan pemberian tugas mandiri sebagai bentuk penilaian proses pelatihan dan *post test* berupa lembar penilaian kerja terkait pemahaman dan praktik oleh peserta. Uji statistik juga digunakan untuk mengetahui nilai *pre test* saat *need assesment* dan *post test* setelah pemberian materi (*treatment*).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap *Need Assesment*

Berdasarkan hasil koordinasi tahap I dengan menyebarkan instrumen untuk mengetahui tingkat penguasaan guru BK terhadap penerapan konseling menggunakan teknik, maka diketahui tingkat pemahaman dan penguasaan penerapan teknik konseling oleh guru BK, sebagai berikut ini.



Gambar 3. Hasil *Pre Test* Pemahaman dan Penguasaan Konsep dan Praktek

Dari grafik yang ada dapat diketahui bahwa dari 20 peserta diketahui penguasaan terhadap tiga teknik konseling yang ada jarang digunakan dalam konseling. Teknik *Interactive Games* terdapat 70% atau 14 peserta yang paham dan sudah terbiasa menggunakan teknik yang ada. Teknik *Cyber-counseling* sebesar 60% atau 12 peserta yang mampu mengelola teknik tersebut, sedangkan teknik *Bibliocounseling* sebesar 10 peserta atau 50% saja yang memahami teknik tersebut. Secara keseluruhan, teknik yang paling umum dilakukan adalah Teknik permainan, tetapi Teknik *cyber* dan *biblio* jarang digunakan karena memang terbatas dalam penggunaan dan penguasaannya. Rata-rata penerapan konseling masih menggunakan

pendekatan satu arah dan secara normatif dilakukan secara *persuasive* melalui wawancara sederhana dan terkondisikan dengan tahapan konseling yang terbatas.

Adapun koordinasi tahap II melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengurus MGBK Kabupaten Alor secara daring dan bersama peserta kegiatan secara luring. Tahap pertama kegiatan FGD, secara luring melalui platform *Zoom* bersama guru-guru BK. Diketahui bahwa guru BK sangat terbatas dalam akses pengembangan profesional peningkatan wawasan teknik konseling karena faktor internal terkait akses dana dan juga keterbatasan sarana penunjang.



Gambar 4. Kegiatan FGD secara Daring

FGD juga dilakukan secara luring di lokasi PkM bersama para pengurus MGBK dan anggota. Kegiatan FGD secara luring diketahui hambatan dan juga kesulitan dalam mengembangkan kompetensi diri, diantaranya:

- 1) Guru BK Kesulitan dalam akses ketersediaan sarana dan prasarana layanan konseling di sekolah
- 2) Guru BK terbatas dalam keleluasaan dan kesempatan implementasi program layanan bimbingan dan konseling di sekolah
- 3) Guru BK sulit mengakses garis koordinasi dan konsultasi dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah dalam upaya realisasi program layanan yang ada
- 4) Guru BK tidak diberikan jam khusus untuk layanan klasikal
- 5) Guru BK sulit menjangkau dan mendalami identifikasi kasus siswa secara mendalam menggunakan berbagai pendekatan dan Teknik konseling
- 6) Guru BK terhalangi dengan tugas tambahan yang diembankan kepala sekolah sehingga tidak focus pada layanan
- 7) Guru BK terbatas dan sulit mengembangkan kompetensi dalam mengakses pengembangan keahlian ilmu konseling yang termuktahir (profesional).



Gambar 5. Kegiatan *Focus Group Discussions* Secara Luring

Analisis diskusi pada kegiatan FGD dilakukan secara komprehensif dan terbuka, dengan hasil analisis :

- 1) Melalui Forum MGBK Kabupaten Alor dan Koordinator Pengawas Sekolah Kabupaten Alor diharapkan dapat menjadi penghubung dan penyalur aspirasi Guru BK di Kabupaten Alor untuk memenuhi kebutuhan professional kerja Guru BK
- 2) Melalui Forum MGBK Kabupaten Alor dan Koordinator Pengawas Sekolah Kabupaten Alor diharapkan mampu melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap gaya kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menjangkau layanan BK di sekolahnya
- 3) Melalui Forum MGBK Kabupaten Alor dan Koordinator Pengawas Sekolah Kabupaten Alor diharapkan dapat mengembangkan program pengembangan kompetensi Guru BK Kabupaten Alor
- 4) Melalui kegiatan PkM Prodi BKK IAKN Kupang diharapkan mampu meningkatkan kompetensi professional Guru BK Kabupaten Alor.

Hasil koordinasi tahap III, melakukan studi literatur dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian untuk diimplementasikan pada tahap pelaksanaan kegiatan PkM.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tahap ini dilakukannya serangkaian pelatihan konseling eklektik dalam Seminar Panel. Materi Pelatihan yang pertama adalah, *Interactive Games*. Pelatihan menkankan akan keterlibatan aktif peserta dalam kerja kelompok (*group work*). Adapun masing-masing peserta diminta untuk menguasai jenis permainan, tujuannya dan cara praktisnya sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dalam penerapannya. Para peserta tampak aktif dalam kegiatan pelatihan dan menunjukkan skor penilaian proses yang tinggi.



Gambar 6. Simulasi salah satu *Interactive Games* dalam BK

Materi kedua terkait pelatihan *cyber counseling*. Materi ini memuat salah satu pendekatan konseling menggunakan pendekatan Realitas. Pendekatan tersebut diimplementasikan berbantuan *cyber*. Peserta

diberikan kesempatan untuk mengakses internet melalui laptop dan menggunakan *platform* media sosial seperti *facebook* untuk mulai menerapkan *cybercounseling* dengan memperhatikan karakteristik media sosial yang digunakan dan keterbatasan media sosial yang ada.



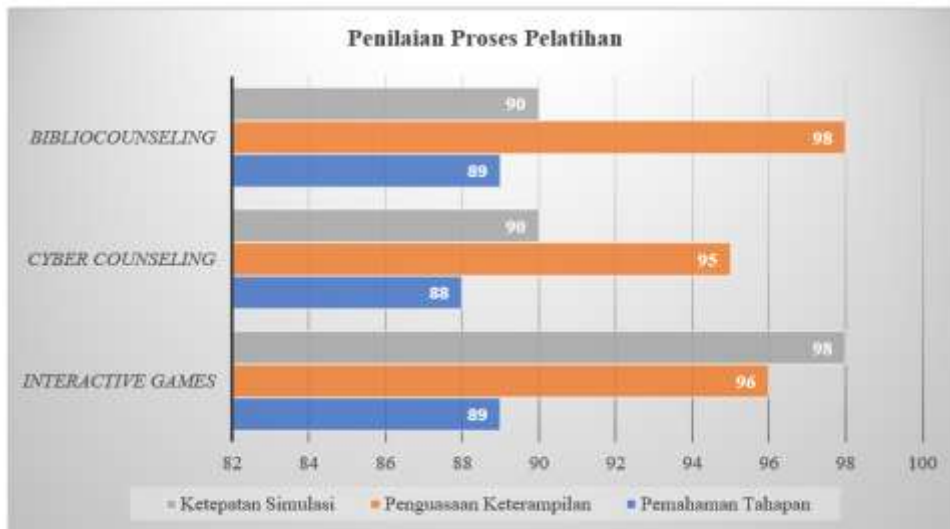
Gambar 7. Diskusi Simulasi antar peserta dan pemateri melalui media BK

Materi ketiga tentang pelatihan *bibliocounseling*. Para peserta diarahkan untuk mengembangkan ketertarikan literasi dalam membaca dan menganalisis karakteristik bacaan yang ada. Peserta tampak antusias mengumpulkan sejumlah referensi buku dan video inspiratif sebagai bahan *materials*. Referensi tersebut diberikan *coding* permasalahan berdasarkan sinopsis cerita atau rangkuman video yang ada, dengan menekankan pada karakteristik tokoh utama dalam bacaan atau video yang ada.



Gambar 8. Simulasi *bibliocounseling* dalam konseling antara para peserta dan pemateri

Proses pelatihan yang diikuti oleh peserta kemudian dilakukan penilaian proses untuk mengetahui penguasaan peserta dalam pemahaman tahapan, penguasaan keterampilan, dan ketepatan dalam simulasi. Hasilnya sebagai berikut ini:

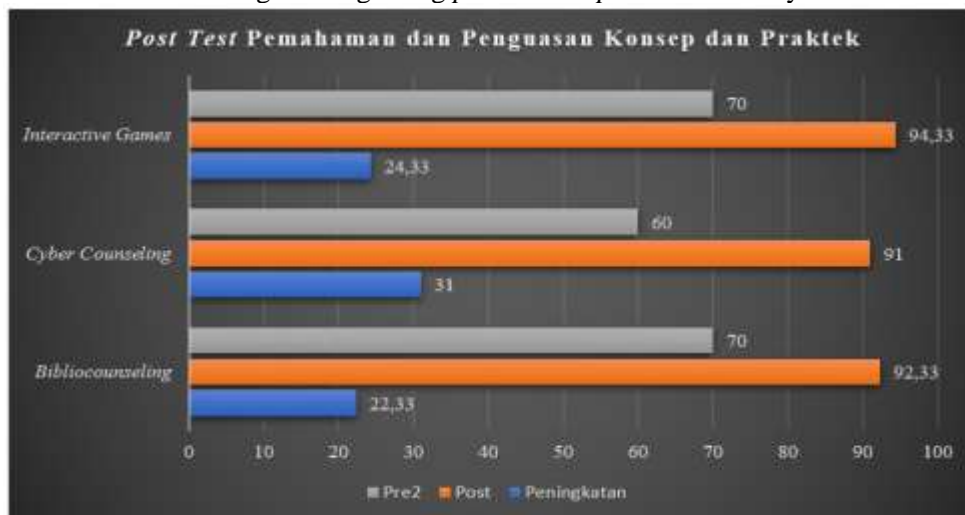


Gambar 9. Hasil Penilaian Proses Pelatihan

Berdasarkan gambar grafik tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata prosentase nilai proses pelatihan para peserta sebesar 92,6%. Peserta secara keseluruhan dapat menguasai tiga indikator utama dari pelatihan yang ada, baik secara penguasaan kognitif (pemahaman tahapan teknik), penguasaan afektif (penguasaan keterampilan), dan penguasaan psikomotorik (ketepatan dalam simulasi).

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan menghitung *pre test* dan *post test*. Hasilnya :



Gambar 10. Hasil *Post Test* Pemahaman dan Penguasaan Konsep dan Praktek

Grafik diatas menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang cukup signifikan. Hal ini tentu saja membawa dampak yang positif terhadap kinerja kerja Guru Bimbingan dan Konseling kedepannya. Rata-rata ada peningkatan sebesar 22,33-31% pengetahuan, wawasan dan pemahaman peserta kegiatan dalam kegiatan pelatihan terkait *Cyber-counseling*, *Bibliocounseling* dan juga *Interactive Games*. Hasilnya, penguasaan guru BK terhadap penerapan konseling menggunakan teknik *Interactive Games* meningkat sebesar 24, 33% sehingga menjadi 94,33%, pelatihan *Cyber-counseling* meningkat sebesar 31% sehingga menjadi 91%, pelatihan *Bibliocounseling* meningkat sebesar 22,33% sehingga menjadi 92,33%.

V. KESIMPULAN

Pelatihan kompetensi professional Guru BK merupakan pelatihan yang sifatnya solutif dan mempunyai *novelty* yang memadai bagi 20 peserta pelatihan. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, guru

bimbingan dan konseling memiliki paradigma baru dalam konseling eklektik. Hal ini berdasarkan pada hasil evaluasi pemahaman dan penguasaan konsep dan praktik dengan peningkatan pemahaman *interactive games* 24.3%, *cyber counseling* 33% dan *biblio counseling* 22.3%.

Pengembangan kompetensi Guru BK dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu 1) *Focus Group Discussion*; dan 2) Pelatihan Berbagai Teknik Konseling Eklektik. *Focus Group Discussion* dilakukan untuk berbagi pengalaman antar guru BK terkait pelaksanaan layanan BK, hambatan apa yang dialami dalam pelaksanaan layanan dan apa yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil FGD menjadi dasar untuk melaksanakan pelatihan teknik konseling eklektik melalui *interactive games* yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif dari peserta dalam kerja kelompok (*group work*); *cyber counseling* dilakukan dengan memanfaatkan platform media sosial untuk pelaksanaan konseling; dan *biblio counseling* bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan literasi, menganalisis bacaan yang relevan, juga video inspiratif yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pelaksanaan layanan BK.

Konseling eklektik telah mengalami berbagai pengembangan dan pembaharuan (*novelty*). Hal ini penting diketahui dan dipelajari oleh guru bimbingan dan konseling. Tujuan akhirnya adalah terpenuhinya kapabilitas konselor dalam menjalankan fungsi keprofesionalan konseling. Pembaharuan kompetensi ini akan berdampak juga pada terpenuhinya kebutuhan konseli dalam layanan konseling yang tepat sasaran. Selain itu, berkembangnya pengalaman profesional guru bimbingan konseling dalam implementasi layanan konseling. Solusi permasalahan yang ada juga memberikan pemahaman yang baru dalam manajemen organisasi MGBK. Diharapkan MGBK dapat menjadikan pelatihan kompetensi yang telah dilakukan sebagai suatu program kerja yang berorientasi pada peningkatan mutu anggota MGBK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada Pimpinan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk melaksanakan dharmia PkM dengan menggunakan Dana DIPA IAKN Kupang. Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada Pengurus Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Kabupaten Alor yang telah menerima dan bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan PkM.

DAFTAR PUSTAKA

- Akos, P., Wasik, S. Z., McDonald, A., & Soler, M. (2019). *The Challenge and Opportunity of Competency-Based Counselor Education*. 58(June), 98–111. <https://doi.org/10.1002/ceas.12134>
- Alawiyah, D., Rahmat, H. , & Pernanda, S. (2020). Menemukanali Konsep Etika dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan dan Konseling. *Mimbar : Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6, 84–101.
- Ameen, M., Mahmood, P., & Khan, A. (2020). Effect of Counselling on Social Adjustment of Underachievers. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(06), 13766–13778. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I6/PR261334>
- Arnout, B. I. A. (2019). Effectiveness of Counseling Eclectic Program in Developing Spiritual Intelligence of University Students. *IUG Journal of Educational and Psychology Sciences (Islamic University of Gaza)*, 27(03), 16–28.
- Asmadin, & Silvianetri. (2022). Need Asesmen Non Tes Bimbingan Dan Konseling Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 4654–4660.
- counSeling School*. (n.d.).
- EL-Tantawy, H. S. M. (2022). The Effectiveness of an Eclectic Counseling Program in Reducing Covid -19 Related Anxiety in A Sample of Adolescents. *Journal of Education Sohag UNV*, 98(98), 21–84. <https://doi.org/10.21608/EDUSOHAG.2022.243657>
- Hartini, S., Bhakti, P., & Hartanto, D. (2017). Model Penguatan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling (Telaah Model Hipotetik pada Guru Bimbingan dan Konseling di D.I. Yogyakarta). *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 580–590.
- Jumail, Noordin, M. F., Ibrahim, N. M., Mujastuti, R., & Risanty, R. D. (2021). Eclectic approach as idea of e-educounseling preliminary system model. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012045>
- Keshky, M. E. El. (2021). The Effectiveness of an Eclectic Counseling Program for Reducing Future Anxiety as an Approach to Improve the Enjoyment of Life for a Sample of Mothers with Special Needs. *Alustath Journal for Human and Social Science*, 60(1), 1–24.
- Lestari, M., Wibowo, M. E., & Supriyo. (2013). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam

- Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 2(4), 17–24.
- Loban, M. N. (2020). *The effectiveness of games in group guidance in improving students ' interpersonal relationships*. 9(2), 62–74. <https://doi.org/10.24036/0202092108718-0-00>
- Malelak, E. O. (2022). Analisis Trend Penggunaan Media Sosial dalam Pelaksanaan Cyber Counseling (Ulasan Penelitian di Indonesia Selama Tahun 2017-2021). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 2730–2738.
- Menaka, N., & Ul, B. (2021). *Aggression and Juvenile Delinquents*. 4(1), 1–6.
- Murad, A. (2011). Tingkat kinerja konselor profesional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(36), 339–353.
- Odeleye, D. A., & Ado, O. (2017). Overview of School Guidance and Counselling Services. *European Journal of Education Studies*, 3(7), 346–361. <https://doi.org/10.5281/zenodo.819904>
- Parsons, R. D. (Ed.). (2009). *Thinking and acting like a cognitive school counselor*. Corwin Press.
- Pratama, P. D., Kadafi, A., & Suharni. (2018). Peran Konselor dalam identifikasi masalah dan kebutuhan siswa underachiever. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 452–456.
- Putri, A. (2016). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10–13.
- Rosa, S., & Said, A. (2014). *Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling*. 3(1).
- Salau, T. L., Wibowo, M. E., & Loekmono, J. T. L. (2017a). *Jurnal Bimbingan Konseling Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Bibliocounseling untuk Meningkatkan Sikap Forgiveness Siswa SMA Swasta Kota Atambua Abstrak*. 6(2), 196–205.
- Salau, T. L., Wibowo, M. E., & Loekmono, J. T. L. . . (2017b). Pengembangan model bimbingan kelompok teknik bibliocounseling untuk meningkatkan sikap forgiveness siswa SMA Swasta Kota Atambua. *Jurnal Bimbingan* <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21798>
- Sudiby, H. (2019). Kinerja Guru BK dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 36–40.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3927>
- Swank, J. M., & Houseknecht, A. (2019). *Teaching Competencies in Counselor Education : A Delphi Study*. 58(September), 162–176. <https://doi.org/10.1002/ceas.12148>
- Tjalla, A., & Hanim, W. (2023). Development of Strengthening Good Character Education Scale as a Need Assessment Instrument for Guidance and Counseling Teachers. *JISAE (Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation)*, 9(01), 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JISAE>
- Wardhani, N. S., Farida, E., & Yudha, E. S. (2019). Profil Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bimbingan dan Konseling SMA di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 147–154. <https://doi.org/10.30653/001.201932.63>